

PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING TERHADAP RESPON SISWA PADA MATERI TARI KREASI KELAS XI

Yuniarti

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email : yuniarti1094@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of learning inquiry model guided model against the student's response to the creative dance of 11th grade students in MAN 2 Pontianak. This research uses quantitative approach and real experiment method (Quasi Experimental). The sampel in this study are grade XI IPS 1 as experimental class and grade XI IPA 1 as control class which amounted to 40 students determined by simple way (simple random sampling). Data collection techniques used are direct observation techniques and measurement techniques. Based on the result of data analysis about the influence of learning inquiry guided model by giving one basic motion Melayu (Jepin) developed by question and answer to know how far their understing, followed by practice and conclusion from final process of learning to student response of grade XI MAN 2 Pontianak with comparing between the experimental class and the control class shows the obtained t_{count} of 3.431. The t_{tabel} value with significant level of 5 % for two sides with dk 78 then obtained equal to 1.994. Since the value of $t_{count} > t_{table}$, then H_0 hypothesis is rejected. That is, there is the influence of learning inquiry guided model against the response of students of grade XI MAN 2 Pontianak.

Keywords: Guided inquiry model, student response, creative dance

Peran seorang guru dalam menggunakan metode atau model pembelajaran merupakan satu di antara keberhasilan yang dicapai dalam implementasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dengan gaya guru mengajar di kelas.

Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan teknik serta taktik pembelajaran dari berbagai segi yang terdapat dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006:126-127), strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sanjaya juga menyatakan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Model pembelajaran

yang sebagian besar guru terapkan yaitu menggunakan metode ceramah terlihat kurang menarik sehingga sangat berpengaruh pada hasil pencapaiannya. Proses pembelajaran yang lebih menekankan pada upaya membimbing siswa agar lebih mudah memahami suatu pelajaran maka akan menghasilkan sebuah respon.

Teori pembiasaan perilaku respon (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masa kini menurut Burrhus Frederic Skinner (1974). Menurut Rebe (1988) *Operant* adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, namun tidak sengaja diadakan (Syah, 2013:98)

Berdasarkan hasil observasi awal serta pengamatan langsung dari peneliti terhadap pembelajaran Seni Budaya di MAN 2 Pontianak guru yang mengajar Seni Budaya lebih dominan menguasai materi di bidang agama dibandingkan dengan materi seni pada umumnya. Selain faktor guru yang menjadi faktor utama adalah status sekolah yang memang merupakan sekolah agama sehingga mengganti materi seni dengan seni yang berkaitan dengan agama. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional, dibandingkan menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif, model konvensional yang dimaksud adalah guru masih mengajar dengan cara lama (model ceramah). Pembelajaran seni tari sangat diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan anak. Margaret H Doubler (dalam Masunah dan Narawati,

2012:266) menyatakan bahwa tari di sekolah umum juga merupakan satu alat untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami kontribusinya dari tari dalam mengembangkan pribadinya dan pertumbuhan kepekaan artistik secara ilmiah.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam kegiatan belajarnya melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, logis, analitis, sehingga dengan bimbingan dari guru, siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Metode pembelajaran yang diterapkan tentunya mampu memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sulistyowati & Asih (2015:80) mengatakan bahwa inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang berarti mengadakan penyelidikan. Kurniasih (2017:113) menyatakan bahwa “pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, dan keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri”.

Penerapan model inkuiri terbimbing dapat mendorong daya cipta siswa dalam menemukan hal-hal baru dalam bidang tari. Dalam tari banyak sekali gerak-gerak dasar yang bisa di pelajari, satu di antaranya adalah gerak dasar tari Melayu (Jepin). Melalui pengembangan gerak dasar tari Melayu siswa akan belajar tari kreasi, dimana dengan adanya bimbingan dari guru serta adanya stimulus atau rangsangan awal dari guru mengenai tari, siswa akan mudah untuk memulai semuanya. Selama ini yang terjadi adalah keseragaman dalam tata cara pendidikan disetiap sekolah, seakan-akan setiap siswa memiliki respon yang sama. Padahal pada kenyataannya, respon dari setiap siswa berbeda sehingga perlu adanya perhatian terhadap tingkat respon

sebagian besar siswa pada lingkungan kelas atau sekolah tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) serta mengukur pengaruh terhadap respon siswa dalam mata pelajaran khususnya pelajaran seni budaya.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dijadikan alternative pembelajaran yang dapat digunakan untuk melihat respon siswa dalam pembelajaran seni tari. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh model inkuiri terbimbing. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh penerapan Model Inkuiri Terbimbing terhadap respon siswa kelas XI MAN 2 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen sungguhan dengan menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2014:107). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 2 Pontianak. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPA 1 yang berjumlah 40 siswa. Kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes perbuatan (*pre-test dan post-tets*) berbentuk kegiatan praktek(psikomotor) sekaligus mencakup aspek afektif dan kognitif. Instrumen penelitian berupa soal yang telah di validasi oleh dua dosen Pendidikan Seni Tari dan Musik sebagai ahli tari dan dua guru seni budaya dari SMA 8 dan SMA 10 sebagai ahli pembelajaran seni dengan hasil validasi bahwa instrument yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal yang dilakukan di MAN 2 Pontianak diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun

tergolong tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,69.

Hasil *Pre-test* dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai dengan pedoman penskoran, uji normalitas menggunakan uji *chi-square*, uji homogenitas menggunakan uji F dan dilanjutkan dengan uji t. Sedangkan hasil *post-test* dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai dengan pedoman penskoran, uji normalitas menggunakan uji *chi-square*, uji homogenitas menggunakan uji F dan dilanjutkan dengan uji t. Pada soal *post-test* semua data berdistribusi normal semua. Prosedur dalam penelitian terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan penelitian, 3) tahap penyusunan laporan akhir (skripsi).

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) melakukan observasi kesekolah, yaitu MAN 2 Pontianak; (2) Berdiskusi dengan guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan kelas XI tentang pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan; (3) Menyiapkan instrument penelitian berupa soal-soal pretest, soal posstest, panduan test, panduan wawancara serta menyiapkan perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP); (4) Melakukan validasi instrument penelitian; (5) Merevisi instrumen penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Menentukan kelas yang dijadikan kelas eksperimen dengan menggunakan simple random sampling; (2) Memberikan pretest untuk melihat keadaan awal siswa; (3) Melaksanakan pembelajaran seni budaya dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk kelas eksperimen pada pembelajaran seni tari; (4) Memberikan

posstest pada kelas eksperimen; (5) Melakukan perhitungan dengan uji statistik untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap respon siswa pada kelas eksperimen.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir yaitu: Pelaporan hasil penelitian yang meliputi kegiatan menganalisis data (mengelola data yang diperoleh dari hasil tes dengan uji statistik yang sesuai) kemudian membuat kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing. Dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XI IPS 1 (kelas eksperimen) dan kelas XI IPA 1 (kelas kontrol) dengan jumlah siswa dari kedua kelas tersebut 80 siswa. MAN 2 Pontianak dijadikan sebagai data dan sumber data untuk proses penelitian ini.

Data hasil *pretest* - *posttest* siswa kelas XI MAN 2 Pontianak pada kelas

kontrol tidak menerapkan model inkuiri terbimbing dan kelas eksperimen yang menerapkan model inkuiri terbimbing.

Nilai rata-rata hasil *pre-test* siswa pada kelas kontrol adalah 33,80 dan rata-rata hasil *post-test* kelas kontrol adalah 47,90. Rata-rata hasil *pre-test* kelas eksperimen adalah 31,55 dan rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen adalah 71,10. Dengan demikian, rata-rata respon siswa pada materi tari kreasi dengan menerapkan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata respon siswa yang tidak dikenakan model inkuiri terbimbing (konvensional). Secara umum, respon siswa pada kelas kontrol dengan standar deviasi pada saat *pre-test* sebesar 8,80 dan untuk kelas eksperimen pada saat *pre-test* sebesar 9,05. Sedangkan pada saat *post-test* nilai standar deviasi kelas kontrol sebesar 10,44 dan nilai *post-test* pada kelas eksperimen sebesar 12,71. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *post-test* pada kelas eksperimen lebih besar tersebar secara merata dibandingkan dengan kelas kontrol. Data disajikan pada tabel 1.berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa

Keterangan	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Rata-rata $\bar{X}$	33,80	31,55	47,90	71,10
Standar Deviasi(SD)	8,80	9,05	10,44	12,71
Uji Normalitas (χ^2)	7,1770	7,7398	7,0403	7,1961
Uji Homogenitas (F)	1,05		1,48	
Uji Hipotesis (t)	1,127		3,431	

Berdasarkan perhitungan uji-t separated varians, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,431 dan t_{tabel} untuk uji satu pihak pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 40 + 40 - 2 = 78$ setelah dilakukan interpolasi diperoleh sebesar 1,994. Dengan demikian,

$t_{hitung} (3,431) > t_{tabel} (1,994)$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai respon siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (kelas eksperimen) dengan

pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap respon siswa kelas XI MAN 2 Pontianak.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 Desember 2016 sampai dengan tanggal sampai dengan 27 Januari 2017. Adapun kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan model inkuiri terbimbing dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol tanpa diberi perlakuan atau model konvensional. Penelitian yang dilakukan dikelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit.

Respon adalah kesan atau reaksi setelah kita mengamati aktivitas mengindra, menilai, obyek terbentuknya sikap terhadap obyek tersebut dapat berupa sikap negatif atau positif (Hidayati & Heryanto, 2013:105). Pencapaian sebuah respon yang baik oleh siswa merupakan suatu upaya dari penerapan model pembelajaran inkuiri itu sendiri sekaligus keterlibatan dari seorang guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing, menunjukan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung berpusat pada siswa (student centered) sekaligus bimbingan dari guru yang bersangkutan sehingga dapat menghasilkan respon yang baik dari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam belajar baik mental, intelektual serta sosial emosional. Siswa sebagai subjek belajar diharapkan mampu dengan optimal mengembangkan aspek kognitif, afektif serta psikomotor secara seimbang, melalui proses penyelidikan atau penemuan.

Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan sikap percaya

diri (Kurniasih, 2017:113). Hal ini dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, dimana siswa berperan tidak sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi lebih diarahkan untuk mampu mengatur pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran secara individu. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002:84; Sanjaya, 2009:196). Hal ini juga senada dengan yang dikemukakan oleh Kurniasih (2017:114) mengenai kelebihan model inkuiri terbimbing, yang di antaranya yaitu dapat membantu siswa dalam penguasaan keterampilan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, serta memberi kemudahan kepada siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar individu.

Proses pembelajaran yang dimulai dengan menyajikan masalah, kemudian mencari, menyelidiki dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan maka akan memberikan kesempatan kepada siswa. Proses pembelajaran semakin lama akan semakin menimbulkan suatu pemahaman yang mendalam diiringi oleh bimbingan dari guru mengenai permasalahan yang harus dicari jawabannya. Dengan demikian pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari mengingat ataupun menghafal seperangkat fakta, konsep, maupun teori, tetapi dengan menemukan sendiri jawaban tersebut. Belajar dengan model ini dapat memberikan kemampuan untuk mengingat sesuatu lebih lama serta memberikan pemahaman tersendiri dari hasil penemuannya.

Berbeda dengan model inkuiri terbimbing, dalam pembelajaran konvensional yang lebih menekankan peran guru (*teacher centered*) dalam mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang dilatihkan kepada siswa secara bertahap. Aktivitas yang dilakukan siswa sepenuhnya mengikuti apa yang telah direncanakan oleh guru seperti mendengarkan penjelasan, memperhatikan demonstrasi, serta melakukan praktik sesuai dengan arahan dari guru. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan siswa sebatas apa yang dipikirkan serta yang telah direncanakan oleh guru tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh respon siswa kelas eksperimen dengan rata-rata saat *Pre-test* sebesar 31,55 dan *Post-test* sebesar 71,10 dari jumlah siswa 40 siswa di kelas XI IPS 1. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol saat *Pre-test* sebesar 33,80 dan *Post-test* 47,90 dari jumlah siswa 40 siswa di kelas XI IPA 1. Dengan perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} (3,431) $> t_{tabel}$ (1,994), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai respon siswa kelas eksperimen dan respon siswa kelas kontrol pada pembelajaran seni tari di MAN 2 Pontianak.

Saran

Berikut merupakan saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu diharapkan guru dapat lebih kreatif serta inovatif dalam pemilihan model pembelajaran yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Selain mengajarkan materi yang berkaitan dengan agama setidaknya juga harus diimbangi dengan materi seni budaya agar siswa yang memiliki bakat bisa

tersalurkan secara positif sesuai bimbingan serta arahan dari guru itu sendiri. Untuk siswa peneliti mengharapkan semoga ini menjadi suatu pengalaman yang bermakna, tidak berhenti untuk berkreasi, menciptakan hal-hal baru serta tidak berhenti untuk menambah wawasan mengenai budaya-budaya yang dimiliki daerah sendiri serta budaya-budaya luar agar tidak ketinggalan informasi. Serta untuk peneliti lain semoga penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis serta dapat menjadi acuan untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian tindakan kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Gulo, W. 2002. **Strategi Belajar-Mengajar**. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Kurniasih, Imas & Sani Berlin, 2017. **Ragam Pengembangan Model Pembelajaran**. : Kata Pena
- Masunah, Juju & Narawati, Tati. 2012. **Seni dan Pendidikan Seni**. Bandung: PAST UPI
- Sanjaya, Wina. 2006. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana Penada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2009. **Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cetakan ke- 20**. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Eka dan Asih Widi Wisudawati. 2015. **Metodologi Pembelajaran IPA**, Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Syah, Muhibbin. 2013. **Psikologi Belajar**. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Hidayati, Nurul & Heryanto, Nur,M. (2013) **Respon Guru dan Siswa**

**Terhadap Pembelajaran Bola
Voly yang Dilakukan Dengan
Pendekatan Modifikasi. Jurnal
Pendidikan Olahraga dan
Kesehatan.**(<http://jurnalmahasisw>

a.unesa.ac.id/article/4871/68/article.pdf. *Diakses Tanggal 04 April 2017.*